



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pemahaman Tauhid Aman Abdurrahman Terhadap  
Proses Jamaah Ansharut Daulah Sebagai Identitas Sosial  
di Indonesia Tahun 2016-2020**

Skripsi

Oleh  
Mario Arnesto Onggang  
2017330049

Pembimbing  
Adrianus Harsawaskita

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

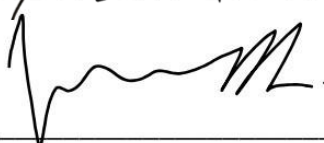
Nama : Mario Arnesto Onggang  
Nomor Pokok : 2017330049  
Judul : Pemahaman Tauhid Aman Abdurrahman Terhadap Proses Jamaah  
Ansharut Daulah Sebagai Identitas Sosial di Indonesia Tahun 2016-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 15 Juli 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
**Idil Syawfi, S.IP., M.Si.**

: 

**Sekretaris**  
**Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.**

: 

**Anggota**  
**Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.**

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si**

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mario Arnesto Onggang

Nomor Pokok Mahasiswa : 2017330049

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Pemahaman Tauhid Aman Abdurrahman  
Terhadap Proses Jamaah Ansharut Daulah Sebagai  
Identitas Sosial di Indonesia Tahun 2016-2020

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 08 Juli 2021



Mario Arnesto Onggang

2017330049

## Abstrak

Nama : Mario Arnesto Onggang  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2017330049  
Judul Skripsi : Pemahaman Tauhid Aman Abdurrahman Terhadap  
Proses Jamaah Ansharut Daulah Sebagai Identitas  
Sosial di Indonesia Tahun 2016-2020

---

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sebagai identitas sosial dengan menggunakan teori identitas sosial dan kategorisasi diri. Dalam melakukan penelitian, rezim Jokowi periode pertama dari tahun 2016-2020 dipilih sebagai pembatasan masalah dalam melakukan penelitian ini. JAD digunakan sebagai obyek penelitian utama yang merupakan organisasi yang berafiliasi dengan ISIS. Tokoh ideologi seperti Aman Abdurrahman digunakan sebagai rujukan utama dalam melihat penerapan pemahaman dalam kelompok-individu JAD di Indonesia. Fokus perhatian penelitian ini adalah melihat proses yang terjadi dari Aman hingga terbentuknya JAD sebagai suatu identitas yang akan dianalisa dengan menggunakan kategorisasi diri dalam menjelaskan terbentuknya pemahaman tauhid versi Aman hingga proses yang menghasilkan Identitas JAD dengan menggunakan teori identitas sosial. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa JAD sebagai identitas sosial muncul dari serangkaian proses pengadopsian yang diinternalisasi dari pemahaman Aman sebagai suatu keunikan baru yang menjadi penggerak dan memberikan ikatan emosional terhadap JAD sebagai bagian dari konsep diri kelompok-individu yang akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan mereka dalam mendukung ISIS.

**Kata Kunci** : JAD, Identitas Sosial, Kategorisasi Diri, Aman Abdurrahman, ISIS

## ***Abstract***

*Name* : Mario Arnesto Onggang  
*Student Identification Number* : 2017330049  
*Thesis Title* : Aman Abdurrahman's Tawhid  
Understanding of the Jamaah Ansharut  
Daulah as Social Identity in Indonesia 2016-  
2020

---

*The study aims to explain the Jamaah Ansharut Daulah (JAD) process as an social identity by used a social identity theory and self-categorization. Jokowi regime in the first period from 2016-2020 was chosen as a limitation of the problem in conducted the research. JAD which is an organization affiliated with ISIS is used as the main research object. Ideological figures such as Aman Abdurahman are chosen as the main reference to see the application of understanding of tawhid in JAD individuals in Indonesia. The focus of this research attention is to see the process that occurs from Aman to the formation of JAD as an identity which will be analyzed using self-categorization in explained the formation of Aman's tawhid understanding to the process that produces JAD identity using social identity theory. The results of this study indicate that JAD as a social identity emerges from a series of internalized adoption processes from the understanding of Aman as a uniqueness that drives and provides emotional attachment to JAD as part of the self-concept of individuals that will influence their attitudes, behaviour, and action in regard to the activities of supporting ISIS.*

**Key Words:** JAD, Social Identity, Self-Categorization, Aman Abdurahman, ISIS

## **Kata Pengantar**

Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk menjelaskan proses JAD sebagai suatu identitas dalam keterkaitannya dengan pemahaman tauhid Aman Abdurahman. JAD merupakan kelompok yang berafiliasi dengan ISIS yang berada di Indonesia yang dibentuk atas inisiatif Aman untuk memfasilitasi anggota-anggotanya untuk hijrah dan jihad di Suriah dan negara masing-masing yang mengikuti perintah dari Abu Bakar al-Baghdadi dan Abu Ibrahim yang merupakan pemimpin ISIS. JAD sendiri telah melakukan beberapa aksi teror yang signifikan di Indonesia yang menyebabkan keresahan dan menjadi ancaman signifikan bagi Indonesia. Oleh karena, penulisan ini akan membahas terkait proses JAD hingga menjadi satu identitas untuk memahami pandangan kelompok-individu JAD dalam melihat Indonesia sebagai dunia luar. Untuk memahami proses tersebut maka pemikiran Aman beserta anggota-anggota JAD yang tersebar di Indonesia digunakan untuk melihat proses yang menjadikan JAD sebagai identitas mereka. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian yang terkait dengan JAD yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam guna mengontrol penyebaran kelompok JAD di Indonesia.

Bandung, 07 Juli 2021



Penulis

## Ucapan Terima Kasih

Paling pertama penulis mengucapkan terima kasih pada Tuhan yang Maha Esa yang mengizinkan penulis untuk hidup dan dapat mengerjakan skripsi hingga selesai. Tidak lupa juga ucapan terima kasih saya kepada Mas Adri selaku dosen pembimbing atas kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapa dan Mama yang telah menuntun melalui doa dan nasihat hingga penulis mampu dengan rendah hati percaya akan kemampuannya. Kepada ketiga adikku, Michael, Gilberth, dan Imanuel. Satu kalimat yang ingin penulis sampaikan, "*Amor Fati*". Terima kasih juga untuk Om Gonza yang membawa penulis hingga berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga berterima kasih pada diri sendiri yang selalu dan tetap berjuang hingga sampai titik ini, "*You will survive, fear no death*". Penulis tidak lupa berterima kasih kepada Jessica Celine Mau untuk pertemanan dan petualangan yang sudah dilewati bersama. "*Thank you to be an echo in my silence*". Untuk Kevin Wener, teman seperjuanganku, "*Indeed, we have seen enough*". "*Thank you, it is my honor to meet you brother*". Untuk Januar Neonufa, "*Thank you for being understood and cherish me*". Untuk Zirrash, terima kasih atas pengalaman dan didikannya. "*Thank you for stand and still beside me brother*". Untuk Adji Ghunu, terima kasih sudah menjadi teman yang pengertian dan membawa ketenangan. Untuk Charles, Iki, Dipo, Irvin, Calvin, Grace, Dana, Rico, Litbang KSMPMI, PMKRI Cab. Bandung, Medic-Comrade, dan semua teman-teman, "*All of your good deeds will not be forgotten and forever be reside in my heart*". Untuk Yang tidak bisa diucapkan, "*See you on the other side, I will meet you in the meadow*".

## DAFTAR ISI

|                                |      |
|--------------------------------|------|
| Lembar Sampul.....             | i    |
| Lembar Pengesahan Skripsi..... | ii   |
| Pernyataan.....                | iii  |
| Abstrak.....                   | iv   |
| <i>Abstract</i> .....          | v    |
| Kata Pengantar.....            | vi   |
| Ucapan Terima Kasih.....       | vii  |
| Daftar Isi.....                | viii |
| Daftar Bagan.....              | x    |
| Daftar Singkatan.....          | xi   |

### **BAB 1: Pendahuluan**

|  |    |
|--|----|
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                        | 1  |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                          | 4  |
| 1.2.1 Deskripsi Masalah.....                           | 4  |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah.....                          | 5  |
| 1.2.3 Rumusan Masalah.....                             | 5  |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....               | 5  |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian.....                           | 5  |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian.....                         | 6  |
| 1.4 Kajian Pustaka.....                                | 6  |
| 1.5 Kerangka Pemikiran.....                            | 11 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data..... | 15 |
| 1.6.1 Metode Penelitian.....                           | 15 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....                     | 15 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan.....                        | 16 |

### **Bab II: Generasi Baru Terorisme di Indonesia : Jamaah Ansharut Daulah**

|   |    |
|---|----|
| 2.1 Identitas Indonesia : Pancasila dan Demokrasi.....                    | 17 |
| 2.2 Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Ansharut Daulah.....                | 19 |
| 2.3 Pengaruh ISIS Terhadap JAD Dalam Melihat Dunia .....                  | 24 |
| 2.3.1 Kontribusi Aman Abdurrahman di JAD.....                             | 27 |
| 2.3.2 Biografi Aman Abdurahman.....                                       | 29 |
| 2.2.4 Konsep Tagut Versi Aman Abdurrahman: Sumber Pandangan JAD.....      | 31 |
| 2.4.1 Konsep Tagut Versi Aman Abdurrahman dalam Skema.....                | 41 |
| 2.5 Identitas Zainal Anshori : Amir JAD Pusat 2015.....                   | 44 |
| 2.6 Identitas Gilang Nabaris: Mantan Anggota Jaringan JAD Tegal.....      | 47 |
| 2.7 Identitas Diansyah Permana : Mantan Anggota Jaringan JAD Cianjur..... | 48 |
| 2.8 Identitas Rochmat Septriyanto : Anggota JAD Tegal.....                | 49 |
| 2.9 Identitas Sutrisno: Amir Jaringan JAD Mojokerto.....                  | 52 |
| 2.10 Identitas Munajad : Anggota JAD Jaringan Medan.....                  | 53 |
| 2.11 Identitas Salman Alfarizih : Amir Jaringan JAD Wilayah Medan.....    | 55 |
| 2.12 Identitas Wahyuddin Sarwani: Anggota JAD Jaringan Camp Km.26.....    | 58 |
| 2.13 Identitas Afrizal bin Zaini: Amir JAD Belawan.....                   | 59 |
| 2.14 Identitas Ustad Yanto: Pembina JAD Sicanang.....                     | 61 |



**BAB III: Analisis proses Identitas Sosial JAD terhadap ideologi pada tahun 2016-2020**

|   |     |
|---|-----|
| 3.1. Katerosisasi Diri Persepsi Aman Sebagai Sumber Pandangan JAD Terhadap Dunia.....                       | 64  |
| 3.2 Kategorisasi Sosial Kelompok-Individu JAD: Studi Kasus Kelompok-Individu Jaringan JAD di Indonesia..... | 74  |
| 3.3 JAD Sebagai Identitas Sosial: Persepsi musuh atau kawan menurut JAD.....                                | 87  |
| 3.4 Analisis proses JAD hingga mencapai Identitas Sosial dalam Skema.....                                   | 104 |

**Bab IV: Kesimpulan**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Kesimpulan.....     | 105 |
| Daftar Pustaka..... | 109 |

## Daftar Bagan

|  |     |
|--|-----|
| Bagan 1.1 Kondisi muslim di Indonesia menurut Aman.....  | 41  |
| Bagan 1.2 Penjelasan tentang hakikat islam dan inti dakwah Rasulullah SAW menurut Aman.....                        | 42  |
| Bagan 1.3 Posisi keimanan seorang yang berpegang tagut dengan hukum tagut menurut Aman.....                        | 42  |
| Bagan 1.4 Hubungan para kelompok pengikut Aman ( <i>Murwahhidin Mujahidin</i> ) dengan kelompok pembela tagut..... | 43  |
| Bagan 3.4 Transformasi Dalam Mencapai JAD Sebagai Identitas.....   | 104 |
| Bagan 3.4.1 Skema Analisis Proses JAD Hingga Menjadi Identitas.....  | 104 |

## Daftar Akronim

|       |   |
|-------|---|
| ARF   | <i>ASEAN Regional Forum</i>                   |
| ASEAN | <i>Association of Southeast Asian Nations</i> |
| BIN   | Badan Intelijen Negara                        |
| DI    | Darul Islam                                   |
| FAKSI | Forum Aktivistis Syariah Islam                |
| FPI   | Front Pembela Islam                           |
| ISIS  | <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>        |
| JAD   | Jamaah Ansharut Daulah                        |
| JAT   | Jamaah Ansharut Tauhid                        |
| JI    | Jamaah Islamiyah                              |
| JTJ   | Jamaah wal-Jihad                              |
| MIB   | Mujahidin Indonesia Barat                     |
| MIT   | Mujahidin Indonesia Barat                     |
| NII   | Negara Islam Indonesia                        |
| NKRI  | Negara Kesatuan Republik Indonesia            |
| PAKAR | Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisme    |
| PBB   | Perserikatan Bangsa-Bangsa                    |
| PUPJI | Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah      |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara demokrasi yang bersumber pada Pancasila sebagai dasar ideologi bernegara dalam masyarakat Indonesia. Identitas Indonesia terketak pada Pancasila itu sendiri yang berfungsi sebagai instrumen yang menyaring pemahaman luar serta merupakan jati diri bermasyarakat di Indonesia. Pancasila merupakan ideologi nasional yang terefleksi serta diturunkan dari masyarakat Indonesia. Pancasila digunakan sebagai fondasi Negara dalam berpikir, bertindak, dan dasar hukum dalam praktis bernegara dan bermasyarakat.<sup>1</sup> Pancasila merupakan prinsip negara yang telah lama hidup dan terkristalisasi dalam bentuk cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat.<sup>2</sup> Modernisasi oleh adanya globalisasi telah mempengaruhi identitas nasional yaitu Pancasila yang dilihat tereduksi yang mempengaruhi budaya keberagaman pada dewasa ini. Kondisi krisis tersebut terjadi oleh penurunan secara signifikan terkait implementasi Pancasila sebagai ideologi yang merupakan prinsip dasar negara yang tidak dapat di rubah dengan alasan apapun.<sup>3</sup> Dapat dilihat Indonesia mengalami urgensi terkait identitas Pancasila yang semakin terkeruk oleh perubahan zaman akibat globalisasi yang diadopsi oleh masyarakat di Indonesia. Hal tersebut akan memberi ruang kosong

---

<sup>1</sup> Gabrielia Febrianty Shofiana, *Philosophy, Pancasila, and Modern Technology*, Volume 29 No 2, Universitas Airlangga, 2014. Hal.141

<sup>2</sup> Wendra Yunaldi, *The Dynamic Interpretation of Pancasila in Indonesia State Administration History: Finding Its Authentic Interpretation*. Novelty, Jurnal Hukum Vol 11 Issue 01, 2020. Hal.53

<sup>3</sup> Op.Cit. Gabrielia Febrianty Shofiana, Hal. 141-146

dalam kehidupan sosial masyarakat dalam bertindak dan berpikir sesuai dengan Pancasila sebagai identitas nasional.

Kekosongan identitas tersebut memberikan ruang untuk terjadinya perkembangan ideologi yang lain sebagai akar aksi terorisme yang menghasilkan potensi mengancam identitas nasional. Ideologi garis keras merupakan permasalahan yang memerlukan tindakan yang serius karena dapat termanifestasi menjadi aksi teror yang tidak terkontrol tanpa adanya pemahaman dan kontrol terhadap ideologi itu sendiri.<sup>4</sup> Perkembangan identitas kelompok garis keras di Indonesia bermula dari eksistensi Darul Islam yang menginginkan Indonesia sebagai Negara Islam. Nilai-nilai ideologi tersebut berlanjut pada Jamaah Islamiyah (JI) sebagai kelompok dengan ideologi garis keras.<sup>5</sup> Perkembangan kelompok tersebut dapat dilihat dari adanya pergantian rezim yang semakin terbuka sesudah masa Orde Baru.<sup>6</sup>

Pada masa pemerintahan Jokowi di periode pertama, Jemaah Ansharut Daulah (JAD) muncul sebagai kelompok baru yang menyebabkan sejumlah peristiwa signifikan terkait dengan ideologi yang dianut menghasilkan aksi teror meliputi peristiwa seperti ledakan di area bisnis Thamrin terjadi di Jakarta pada Januari 2016.<sup>7</sup> JAD terus berlanjut melakukan aksi teror terbukti dari peristiwa pada kericuhan antara narapidana teroris dengan polisi di Rutan Mako Brimob Kelapa

---

<sup>4</sup> Rohan Gunaratna, *Ideology in Terrorism and Counter Terrorism: Lessons from combating Al Qaeda and Al Jemaah Al Islamiyah in Southeast Asia*, CSRC Discussion Paper, CSRC, 2005

<sup>5</sup> Ibid, Hal. 13

<sup>6</sup> Masdar Hilmy, *Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru*, MIQOT Vol. XXXIX No. 2, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015 Hal. 408

<sup>7</sup> Kristen E. Schulze, *The Jihadi Threat to Indonesia*, Combating Terrorism Center at West Point, Volume 11, Issue 6, 2018, Hal.1

Dua di Jakarta pada 8 Mei 2018 yang menyebabkan bertambahnya korban jiwa di kepolisian. Aksi teror terus berlanjut dengan melihat peristiwa bom bunuh diri beruntun di tiga gereja sekaligus di Surabaya pada 13 Mei 2018.<sup>8</sup> Peristiwa tersebut disambung dengan aksi penyerangan Mabes Polri Riau yang memakan korban satu polisi dan empat polisi terluka.<sup>9</sup> Anggota kelompok JAD sendiri telah tersebar di 18 dari 34 provinsi di Indonesia.<sup>10</sup> Jaringan JAD juga terlihat sangat aktif di wilayah sekitar Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, dan Lampung.<sup>11</sup> Secara global, JAD sendiri telah dianggap sebagai kelompok terlarang yang dibuktikan dari pernyataan pemerintah Australia yang menyatakan JAD sebagai organisasi teroris yang dilarang.<sup>12</sup> Amerika Serikat juga pada 2017 melalui perintah eksekutif telah menunjuk JAD sebagai teroris global karena dianggap dapat menimbulkan risiko serius terkait aksi teror yang dapat mengancam keamanan.<sup>13</sup> Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 4 Maret 2017 juga telah menaruh JAD sebagai salah satu organisasi yang masuk dalam daftar kelompok yang terkena sanksi oleh karena aksi teror dan terafiliasi dengan ISIS.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, Hal. 3

<sup>9</sup> RSIS. *Jamaah Ansharut Daulah and the Terrorist Threat in Indonesia*. Counter Terrorist Trends and Analyses Volume 10, Issue 6. RSIS. 2018. Hal.5-6

<sup>10</sup> Bella Widya. *Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah*. Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan, Volume 12, No.2. 2020. 76-90

<sup>11</sup> Lauren Borg, *The Effect of Counterterrorism on Terrorism; A case Study of Indonesia Jihadi Groups*. Master Thesis. University Leiden. 2018

<sup>12</sup> Australian National Security, *Jamaah Anshorut Daulah*. Australian Government. Di akses pada 01 Mei 2021. <https://www.nationalsecurity.gov.au/Listedterroristorganisations/Pages/Jemaah-Anshorut-Daulah.aspx>

<sup>13</sup> US Department of State. *State Department Terrorist Designation of Jamaah Ansharut Daulah*. US Department of State. 10 Januari 2017. Di akses pada 01 Mei 2021. <https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2017/01/266763.htm>

<sup>14</sup> UNSC, *Jamaah Ansharut Daulah*. United Nations Security Council. <https://www.un.org/securitycouncil/content/jamaah-ansharut-daulah>

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Tidak seperti JI yang melakukan aksi teror berdasarkan motivasi yang menyatakan bahwa aksi mereka merupakan perjuangan dalam menegakkan syariat yang sudah dilakukan sejak masa kemerdekaan dalam melawan kolonialisme yang berujung pada pandangan bahwa Indonesia tidak mengimplementasikan hukum syariat membuat perjuangan legal dilakukan untuk sistem pemerintahan yang lebih baik serta dipengaruhi oleh Al-Qaeda.<sup>15</sup> Sedangkan JAD merupakan afiliasi dan terpengaruh pada ajaran ISIS dalam melakukan aksi teror dengan menargetkan warga sipil dan aparat keamanan tidak seperti JI yang menargetkan serangan pada simbol-simbol Barat yang bergerak secara sporadik dan individual yang membuat pola penyerangan sulit dibaca.<sup>16</sup> Motivasi aksi teror JAD sendiri bersumber pada ajaran tagut versi Aman Abdurahman yang menolak Indonesia beserta seluruh aparat yang terkait karena dianggap bersumber pada hukum buatan manusia meliputi Pancasila, UUD 1945, dan hukum-hukum turunan yang lain. Pernyataan tersebut memberikan dua opsi tegas dalam arti menjadi pembela tagut atau membela tauhid yang pada praktisi-nya anggota JAD melakukan aksi teror dengan alasan berada pada posisi membela tauhid.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Rohan Gunaratna, *Ideology in Terrorism and Counter Terrorism: Lessons from combating Al Qaeda and Al Jemaah Al Islamiyah in Southeast Asia*, CSRC discussion paper, 2005, Hal.18

<sup>16</sup> Achmad Zainal Huda, *Forecast the End of the Anshorut Daulah (JAD) in Indonesia*. ICSGS, Universitas Indonesia, 2019, Hal.260

<sup>17</sup> Hal.57-59

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memilih rezim Jokowi periode pertama dari tahun 2016-2020 sebagai pembatasan masalah yang spesifik untuk dapat dikaji dengan mendalam serta sistematis. Kemudian, JAD akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini yang akan di analisis dengan melihat JAD sebagai identitas yang mempengaruhi kelompok-individu di dalam JAD itu sendiri.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Penelitian akan berfokus pada pembahasan “*Bagaimana proses JAD sebagai identitas sosial dalam memunculkan ideologi pada kelompok-individu dalam kelompoknya di Indonesia*”?.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berusaha untuk membuktikan proses identitas sosial JAD terkait ideologi sebagai produk identitas yang dianut dengan menggunakan teori identitas sosial dan kategorisasi diri. Hal tersebut digunakan sebagai pendekatan dalam menjelaskan pentingnya memahami fenomena terkait pemahaman yang dianut oleh JAD yang termanifestasi menjadi aksi terorisme yang memberikan gambaran terhadap potensi ancaman terhadap integritas identitas nasional Indonesia. Implikasi tersebut akan berusaha akan dibuktikan dengan melihat pengaruhnya terhadap dimensi sosial-politik Islam di Indonesia yang mempunyai ruang signifikan dalam identitas nasional Indonesia.



### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan menjelaskan secara mendalam dan substantif terkait proses identitas sosial dalam JAD hingga melahirkan aksi terorisme. Penulis berharap penulisan ini dapat memberikan pemahaman secara mendalam terkait proses identitas sosial JAD.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Perkembangan dan proses JAD sebagai satu identitas terhadap ideologi yang di anut yang telah termanifestasi dalam aksi teror akan digambarkan dengan menggunakan beberapa literatur dalam menjelaskan potensi ancaman terhadap aksi terorisme yang terjadi pada masa pemerintahan Jokowi periode pertama.

Literatur pertama bagian buku yang berjudul *A study in political marginality: the Indonesian Darul Islam movement and its heirs* dalam buku *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East* karya Vedi R. Hadiz. Buku ini berfokus pada pengaruh DI yang terus selalu ada dan menginspirasi aktivis politik Islam. Pada masa Orde Baru, DI tidak dapat bergerak secara leluasa dengan kecenderungan mereka yang mempertahankan politik Islam yang secara radikal anti-demokrasi di Indonesia. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan melihat berdasarkan kemunculan aspek lingkungan sosiologis dan politik-ekonomi yang luas. Dapat dilihat organisasi yang menolak demokrasi Indonesia sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menginginkan negara Islam berlandaskan Syariat mempunyai genealogi yang dapat ditelusuri kembali pada gerakan DI. Eksistensi JI dapat dilihat berasal dari pengalaman dan jaringan DI

yang pada akhirnya terbagi pada 1993 tanpa mengurangi kerja sama antara kedua elemen. DI dapat dilihat sebagai jantung yang mengilhami politik Islam di Indonesia sejak masa otoriter Orde Baru<sup>18</sup>

DI dilihat mampu menggabungkan gagasan-gagasan ideal Islam terkait keadilan sosial dalam merespon perkembangan pada dewasa ini yang pada awalnya dapat dianggap sebagai bentuk populisme Islam yang tradisional dengan menyatukan kepentingan elite pedesaan lokal dengan kepentingan kaum tani serta menyatukan ketakutan dan rasa tidak aman mereka dalam periode perubahan sosial terkait munculnya negara pasca-kolonial. Kebangkitan DI setelah kekalahan militernya berkaitan erat dengan kepentingan pada pemegang kekuasaan di awal Orde Baru.<sup>19</sup>

Generasi DI yang bersimpang dengan JI secara garis besar muncul dari generasi aktivis pada 1980 hingga 1990 yang merupakan produk dari lingkungan politik pada masa tersebut. Profil sosiologis semakin beragam oleh karena anggotanya merupakan kelas menengah hingga urban. Persimpangannya dengan JI muncul dari generasi ini yang datang untuk bertempur di Afghanistan melalui perekrutan dan kampanye yang dilakukan oleh berbagai kelompok Islam selama perjuangan di negara itu melawan tentara Soviet. Prajurit baru tersebut menjalani pelatihan keagamaan formal di pesantren yang pada masa tersebut tepatnya 1980 hingga 1990 terhadap peningkatan pendidikan sekuler modern yang menjadi norma

---

<sup>18</sup> Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East, A study in political marginality: the Indonesian Darul Islam movement and its heirs*, (Cambridge University Press, 2016), Hal.116-120

<sup>19</sup> Ibid, Hal.121

dasar mereka. Hal tersebut menunjukkan generasi hibrida yang mengalami pengalaman sosialisasi politik dalam lingkungan perkotaan yang khas dan lembaga pendidikan sekuler pada situasi pedesaan atau pinggiran kota yang melibatkan pelatihan pesantren. Pengalaman di Afghanistan merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi untuk mengenal secara dekat pendekatan strategi berdasarkan kekerasan yang meliputi keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk menggunakannya.<sup>20</sup>

Literatur kedua diambil dari bagian buku yang berjudul *The West and the Rest : Intercivilizational Issues* dan *The Global Politics of Civilizations* dalam buku *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* karya Samuel P. Huntington. Berfokus pada hubungan antar negara-negara dan kelompok dengan perbedaan peradaban yang tidak dapat dihindarkan dan cenderung antagonis. Dalam level mikro, garis besar terkait kekerasan akan merujuk antara Islam dan Orthodox, Hindu, Afrika, dan tetangga dari Kristen Barat. Dalam level Makro, pembagian dominan mengacu pada *The West and the rest* dengan menaruh pada konflik intens antara masyarakat Muslim dan Asia serta Barat. Peradaban Barat mempunyai faktor besar dalam mempengaruhi peradaban yang lain. Titik permasalahan "*The West and the rest*" terletak pada miskoordinasi antara negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat dalam mempromosi budaya universal Barat dan penurunan kemampuannya dalam melakukannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, Hal.124

<sup>21</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order, The West and the Rest : Intercivilizational Issues dan The Global Politics of Civilizations*, (New York : Simon& Schusters, 1996), Hal.183

Hubungan antara negara-negara dengan budaya yang berbeda yang didapatkan dari masa lalu akan cenderung berubah. Harapan akan kerja sama antar peradaban akan semakin susah untuk terjadi. Kemunculan hubungan antar budaya akan terjadi secara kekerasan. Konflik antar peradaban terjadi dengan dua bentuk. Pada level mikro, garis konflik akan muncul antar negara tetangga dari peradaban yang berbeda hingga antar kelompok dari perbedaan peradaban yang berbeda dalam negara. Sedangkan pada level Makro, konflik inti negara muncul dari negara-negara utama yang merepresentasikan suatu peradaban. Keterlibatan negara-negara dengan peradaban berbeda akan berujung pada konflik oleh perbedaan budaya itu sendiri. Isu konflik tersebut dipicu oleh faktor klasik dari politik internasional. Pertama, pengaruh dari aksi organisasi internasional seperti UN, IMF, dan World Bank dalam membentuk perkembangan dunia. Kedua, kekuatan militer yang akan termanifestasi dalam pertikaian dalam non-proliferasi dan kontrol terhadap penggunaan senjata. Ketiga, faktor kekuatan ekonomi dan kesejahteraan yang termanifestasi dalam masalah terkait perdagangan, investasi dan isu tertentu. Keempat, masyarakat yang mencakup usaha negara dari suatu peradaban untuk melindungi orang di peradaban yang lain hingga untuk mendiskriminasi masyarakat dari peradaban yang lain. Kelima, nilai dan budaya dalam arti konflik akan muncul jika negara akan berusaha untuk mempromosi nilainya terhadap peradaban yang lain. Keenam, wilayah yang dalam prosesnya negara inti akan menjadi partisipan di garis depan dalam konflik.<sup>22</sup>

Literatur ketiga menggunakan jurnal yang ditulis oleh Seth J. Schwartz

---

<sup>22</sup> Ibid, Hal 207-208

dengan judul *Terrorism : An Identity Theory Perspective* dalam jurnal *Studies Ni Conflict & Terrorism*. Jurnal ini menjelaskan aksi terorisme didasarkan pada dua tipe. Pertama, kelompok terorisme penduduk asli yang termasuk dalam konflik etnis atau keagamaan dalam suatu negara. Kedua, kelompok teroris yang digerakan oleh kelompok internasional untuk mencari pengaruh dalam suatu konflik atau melancarkan kampanye teror dengan tujuan mempengaruhi kondisi geopolitik secara luas. Kedua tipe teroris tersebut dijelaskan dengan melihat peran identitas dalam pengimplementasiannya. Peran identitas dieksplorasi dalam gerakan terorisme yang didasarkan pada agama hingga etnis. Jurnal ini melihat bahwa Barat telah membuat beberapa kesalahan dalam memahami dasar akar teroris. Beberapa kesalahan yang dilakukan Barat meliputi beberapa hal. Pertama, penulis dan politisi Barat mempunyai tendensi untuk mengadopsi pandangan antagonistis terkait teroris. Kedua, melihat terorisme sebagai produk psikopatologi yang gagal oleh karena perkembangan fundamental atau kebutuhan dasar ego yang gagal. Ketiga, mengkategorikan teroris dengan kriminalitas dan perilaku anti-sosial sebagai hal yang sama. Keempat, menganggap bahwa individu melakukan aksi terorisme sebagai cara untuk mencari identitas.<sup>23</sup>

Sedangkan dapat dilihat identitas diri, sosial, dan budaya mempunyai sumbangsih yang signifikan dalam terorisme. Konteks identitas merujuk pada konstruksi teoritis yang berasal pada identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas budaya menggambarkan nilai-nilai budaya spesifik dalam

---

<sup>23</sup> Seth J. Schwartz, *Terrorism: An Identity Theory Perspective*, Studies in Conflict & Terrorism, Routledge, 2008, Hal.537-539

individu yang dilihat sebagai panduan hidup dalam bertindak, kepercayaan, dan solidaritas. Identitas sosial menjelaskan signifikansi yang didasarkan pada keterikatan mereka pada kelompok sosial tertentu yang didasarkan pada emosional terkait partisipasinya pada aktivitas dalam kelompok tersebut. Ikatan emosional tersebut akan berpengaruh pada posisi yang dipilih antara kelompok yang merasa menjadi bagian dari diri mereka atau kelompok di luar mereka. Sedangkan identitas pribadi mewakili nilai, keyakinan hingga tujuan yang berasal dalam diri serta pandangan pribadi yang digunakan individu dalam memahami dan melihat dunia.<sup>24</sup>

Dengan melihat perdebatan kajian literatur di atas, posisi penulis merujuk pada jurnal Seth Schwartz. penulis beranggapan identitas sosial dan diri merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan proses terjadinya aksi teror. Literatur Schwartz membantu penulis dalam memberikan fokus analisa dengan menaruh JAD sebagai suatu identitas daripada melihatnya sebagai patologi sosial. Hal tersebut membuat JAD perlu dikaji dengan menggunakan perspektif identitas sosial untuk dalam menjelaskan proses yang memunculkan JAD hingga menjadi suatu identitas. Hal tersebut membuat penulis berfokus pada menganalisa proses JAD sebagai suatu identitas sosial terhadap kelompok-individu JAD di Indonesia

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk melihat proses JAD dalam mencapai satu identitas yang memiliki pemahaman tertentu teori identitas sosial dan kategorisasi diri digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menjelaskan fenomena proses JAD hingga menjadi satu

---

<sup>24</sup> Ibid, Hal.540

identitas.

Teori Identitas sosial berusaha menjelaskan hubungan antara individu dan kelompok yang berfokus pada pengaruh fratrenitas suatu kelompok identitas sosial yang akan mempengaruhi persepsi dan perilaku individu yang terkait.<sup>25</sup> Manusia merupakan makhluk sosial yang belajar dari koneksi sosial yang dia miliki. Situasi dan kondisi tersebut membentuk individu dalam memunculkan perilaku untuk menentukan apa yang benar dan salah. Hubungan sosial tersebut merupakan titik pusat dalam memahami identitas sosial dengan menaruh hubungan individu dan kelompok sebagai titik fokus analisis.<sup>26</sup> Dalam hubungannya dengan aksi terorisme, terbentuknya naratif yang mempunyai tendensi kekerasan tidak terikat pada ideologi tertentu melainkan dari perilaku dan proses suatu kelompok identitas sosial mengkoordinasi ideologi tersebut dalam identitas sosial mereka hingga hubungan mereka dengan kelompok yang lain. Potensi ancaman dari suatu ideologi dalam bertransformasi menjadi ideologi yang membahayakan terjadi saat ideologi tertentu dibentuk atau diadopsi sebagai suatu naratif yang menghubungkan individu dalam identitas sosial tersebut menuju aksi kekerasan melawan kelompok luar. Hal tersebut dilakukan dengan menginformasikan siapa yang masuk dalam identitas sosial yang dibentuk. Kedua, melakukan identifikasi kelompok luar tertentu sebagai musuh. Ketiga, melakukan kategorisasi sosial menjadi “kita dan mereka” yang membentuk tensi kekerasan atau permusuhan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Andres Strndberg, *Social Identity Theory and the Study of Terrorism and Violent Extremism*, (Sweden : Swedish Defence Research Agency, 2020) Hal.14

<sup>26</sup> Ibid, Hal. 17-18

<sup>27</sup> Ibid, Hal. 28-29

Dapat dilihat bahwa Teori Identitas Sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang menjelaskan suatu individu akan bertindak didasarkan oleh pengetahuan dari dalam kelompok identitas sosialnya yang mencakup nilai dan emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut. Terdapat tiga prinsip teoritis yang menunjang teori identitas sosial. Pertama, anggota kelompok akan berusaha mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif. Kedua, anggota kelompok membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk menciptakan perbedaan antar kelompok dalam menciptakan kepercayaan diri. Ketiga, anggota kelompok akan berusaha untuk meninggalkan kelompok mereka atau bergabung dengan kelompok yang dianggap lebih sesuai dengan mereka karena identitas sosial mereka tidak memuaskan mereka.<sup>28</sup> Dapat dilihat dengan membandingkan salah satu kelompok terhadap kelompok luar akan berpengaruh pada persepsi individu dalam membedakan kelompok mereka dari kelompok lain.

Tendensi individu dalam mengkategorikan dirinya dalam kelompok tertentu dapat juga dijelaskan dengan menggunakan teori kategorisasi diri yang didasarkan pada seorang individu akan cenderung membandingkan dengan kelompok lain yang relevan dalam interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa proses yang melihat pada saat individu mengkategorikan dirinya dalam kelompok dan luar kelompok akan berujung pada terciptanya perilaku yang berusaha mencontohkan suatu kelompok dalam arti secara kognitif berintegrasi ke dalam kelompok.<sup>29</sup> Hal tersebut mengacu pada kecenderungan suatu individu untuk mengkategorikan diri

---

<sup>28</sup> Martha L.Cottam, *Introduction to Political Psychology*, Third Edition, (New York: Routledge, 2017), Hal. 64

<sup>29</sup> Ibid, Hal.65



sendiri seperti kita mengkategorikan orang lain. Individu dilihat mempunyai kemampuan dalam mendepersonalisasi diri kita sendiri yang akan mengubah konsepsi individu dalam memahami diri sendiri dengan cara mencontohkan melalui pendefinisian serta evaluasi atribut keanggotaan kelompok. Tindakan tersebut terasimilasi dalam kelompok relevan yang dicontohkan tersebut yang mencakup perilaku, perasaan, dan tindakan.<sup>30</sup> Terdapat setidaknya tiga variabel yang menjelaskan terjadinya prekondisi kategorisasi sosial. Pertama, anggota kelompok telah menginternalisasi keanggotaannya sebagai aspek konsep diri mereka. Kedua, kondisi sosial telah mengizinkan terjadinya perbandingan antar kelompok dalam artinya terjadinya kegiatan evaluasi terkait membandingkan kelompok mereka dengan kelompok luar. Ketiga kelompok luar merupakan kelompok yang relevan untuk dibandingkan yang ditentukan oleh persamaan, kedekatan, dan makna situasional untuk menentukan kelompok luar sebagai kelompok yang diandalkan.<sup>31</sup>

Tindakan tersebut terjadi oleh adanya kategorisasi diri yang berusaha menunjukkan proses kategorisasi diri telah menghasilkan penguatan dalam suatu identitas sosial terkait dalam kepercayaan dan sikap. Dapat dilihat bahwa kategorisasi diri berusaha menjelaskan bahwa seorang individu akan berusaha mengkategorikan dirinya dalam suatu kelompok yang menghasilkan adanya pemahaman kami dan mereka. Hal tersebut ditunjang oleh pengadopsian sikap, nilai, dan kepercayaan dalam kelompok yang diklaim sebagai identitas mereka.

---

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Ibid, hal.64

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Pengerjaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang mengandalkan data teks dan gambar yang akan direfleksikan oleh peneliti dengan menggunakan protokol tertentu untuk menganalisis informasi.<sup>32</sup> Penelitian menggunakan desain penelitian studi kasus yaitu merefleksi proses perkembangan JAD dalam menjadi satu identitas terhadap identitas Indonesia pada rezim Jokowi sebagai kelompok luar di tahun 2016-2020.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis melakukan teknik pengumpulan data secara deskriptif yang berbasis dari buku, jurnal, dan berita yang dikeluarkan oleh institusi resmi yang mempunyai hubungan dalam menghasilkan informasi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, identitas, dan ideologi yang mengkaji identitas JAD beserta anggota-anggotanya untuk melihat proses terbentuknya JAD sebagai satu identitas dengan menaruh Indonesia pada masa periode rezim Jokowi di tahun 2016-2020 sebagai pembatas waktu pencarian informasi dan kelompok pembanding dalam penelitian ini.

---

<sup>32</sup> John Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 4th ed, (Thousand Oaks: SAGE Publication, 2014), Hal. 232

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Bab 1 membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 akan mengkaji lebih dalam terkait Hubungan JAD dan ISIS serta Identitas JAD sebagai generasi terorisme yang baru di Indonesia. Hal tersebut akan dibahas dengan mengeksplorasi ajaran tauhid versi Aman Abdurahman dan identitas kelompok-individu JAD di Indonesia untuk menemukan intensi-intensi terjadinya proses identitas sosial dalam JAD itu sendiri.

Bab 3 akan membahas analisis proses Identitas Sosial JAD terhadap ideologi pada tahun 2016-2020, teori identitas sosial akan digunakan untuk melihat proses JAD sebagai identitas sosial untuk melihat persepsi musuh atau kawan menurut JAD dengan merujuk pada persepsi Aman Abdurrahman sebagai sumber rujukan pandangan JAD terhadap dunia luar. Melalui kategorisasi diri pemahaman Aman akan juga dijelaskan hingga menganalisa kelompok-Individu JAD di Indonesia dengan menggunakan kategorisasi sosial.

Bab 4 berisi kesimpulan dari penelitian yang membuktikan hipotesis bahwa ideologi yang menghasilkan aksi teror pada rezim Jokowi pada periode pertama merupakan produk JAD yang diadopsi dari Aman Abdurahman yang menghasilkan JAD sebagai suatu identitas.